

STRATEGI PENINGKATAN PRODUKSI PADI MELALUI UPSUS PAJALE DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI DI KABUPATEN ACEH BESAR

Teuku Mizan Maulana¹⁾, Romano²⁾ dan Mustafa Usman³⁾

Mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Magister Agribisnis,
Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala¹,
Dosen Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala^{2,3}
tmizanm@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is one of agrarian countries in the world that rely on the agricultural sector in support of its economy. Indonesia had been a self-sufficient country in 1984 and now the government of President Joko Widodo with his Work Cabinet had established UPSUS Pajale program to achieve back the self-sufficiency that ever lost. This research was conducted in order to analyze UPSUS Pajale strategy in increasing rice production in Big Aceh District and contribution of increasing rice production to economic improvement in Big Aceh District. The results showed that UPSUS Pajale in Big Aceh District did not increase rice production, even decreased production to 230,985 tons in 2015 and 199,248 tons in 2016 compared to before the implementation of UPSUS Pajale 264,190 tons in 2014 and 243,734 tons in 2013. UPSUS Pajale strategy that needs to be implemented in increasing rice production in Big Aceh District is SO (Strength-Opportunity). The implementation of the UPSUS Pajale program in Big Aceh District did not result an increase in the contribution of paddy production to the PDRB and agricultural sector PDRB, and even a decline in rice contribution during the implementation of UPSUS Pajale

Keywords: *UPSUS Pajale, rice production, regional economic growth*

PENDAHULUAN

Latar Belakang.

Padi sebagai bahan baku beras menjadi komoditas strategis ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, dan politik karena tanaman pangan ini menyangkut dengan hajat hidup dan kebutuhan dasar hampir seluruh rakyat Indonesia serta menjadi prioritas dalam menunjang program pertanian (Jumakir *et.al*, 2014). Komoditas padi juga memiliki sensitivitas tinggi terhadap aspek politis, ekonomis, dan kerawanan sosial terkait peran padi sebagai pangan pokok lebih dari 95 % penduduk Indonesia (Suryana, 2007).

Di era pemerintahan orde baru atau sekitar tahun 1980 an Indonesia pernah menjadi negara swasembada beras, namun status swasembada ini berhenti sejak tahun 1994 (Triyanto, 2006). Pada era

pemerintahan Presiden Joko Widodo dengan Kabinet Kerjanya menetapkan peningkatan produktivitas rakyat, daya saing di pasar internasional dan kemandirian ekonomi dengan menetapkan swasembada berkelanjutan padi, jagung dan kedelai dengan nama Program Upaya Khusus atau UPSUS. Program swasembada ini ditetapkan melalui Permentan Republik Indonesia Nomor : 03/Permentan /OT.14/2 /2015 tanggal 2 Februari 2015.

Program UPSUS Pajale ini dilaksanakan melalui program perbaikan dan rehabilitasi jaringan irigasi serta sarana pendukung lainnya. Kegiatan ini dilakukan dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lahan, jaringan irigasi, sarana produksi (pupuk dan benih), alat dan mesin pertanian dalam bentuk bantuan kepada petani atau kelompok tani. Operasionalisasi pencapaian target di lapangan benar-benar

dilaksanakan secara menyeluruh yaitu dengan penyediaan dana, pengerahan tenaga, perbaikan jaringan irigasi yang rusak, bantuan pupuk, ketersediaan benih unggul yang tepat jenis, varietas, jumlah, tempat, waktu, mutu, harga, bantuan traktor dan alsintan lainnya yang mendukung persiapan, panen dan pasca panen termasuk kepastian pemasarannya (Permentan No. 03 Tahun 2015; Kurniawan, 2015). Pada pelaksanaannya di lapangan program UPSUS mendapat dukungan penuh dari TNI Angkatan Darat dimana seluruh Babinsa akan membantu petani agar program swasembada pangan ini dapat terwujud pada tahun 2017 (Kurniawan, 2015).

Peningkatan produksi padi akan meningkatkan pendapatan petani secara individu atau secara keluarga tani, peningkatan ini tentunya akan meningkatkan perekonomian suatu daerah dan perekonomian nasional yang dapat diukur dengan PDRB dan PDB. Salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya PDRB suatu daerah adalah tingkat produksi pertanian. Tinggi rendahnya tingkat produksi pertanian akan ditentukan oleh tingkat penggunaan faktor produksi. (Ekaputri, 2008). Pelaksanaan UPSUS Pajale pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan dengan memperbaiki dan menambah faktor produksi dalam upaya meningkatkan produksi pertanian (Busyra, 2016). Berdasarkan hubungan ini jelas bahwa strategi UPSUS Pajale dapat meningkatkan produksi padi yang pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian daerah dan nasional.

Kabupaten Aceh Besar adalah salah satu kabupaten di Propinsi Aceh yang mendapatkan kegiatan UPSUS Pajale. Potensi luas tanam padi sawah, luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Aceh Besar cukup baik dibanding dengan kabupaten / kota yang

ada di Aceh dan daerah ini termasuk pada salah satu dari lumbung padi di Aceh dengan produksi 159.929 ton dan produktivitas 4,68 ton / Ha. Akan tetapi Kabupaten Aceh Besar bukan daerah dengan produksi dan produktivitas padi tertinggi. Melihat wilayah Aceh Besar yang berbatasan dengan Kota Banda Aceh ibu kota Propinsi Aceh harusnya faktor kedekatan lokasi ini membuat Kabupaten Aceh Besar harus lebih mendapat perhatian dari pemerintahan propinsi dalam pembangunan termasuk pengembangan padi di Aceh. Namun kondisinya tidak demikian. Menurut Adinugroho *et.al.* (2016) bahwa daerah yang dekat dengan wilayah pertumbuhan atau daerah ibu kota akan menjadi prioritas dalam program pembangunan.

Jika dilihat dari produktivitas padi sebagai acuan keberhasilan pembangunan pertanian, Kabupaten Aceh Besar memiliki produktivitas padi 4,68 ton / Ha. Nilai ini masih di bawah rata – rata produktivitas padi Aceh 5,056 ton / Ha dan produktivitas nasional 5,341 ton / Ha (BPS, 2016). Angka produktivitas padi di Kabupaten Aceh Besar ini tentunya masih sangat memungkinkan untuk di naikan dengan program intensifikasi misalnya dengan penggunaan benih unggul IPB3S yang memiliki potensi produksi 12,23 ton / Ha atau IPB4S 10,56 ton / Ha (Anonymous a, 2016).

Peningkatan produksi padi ini tentunya akan meningkatkan pendapatan petani yang berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian daerah (Fadly, 2016). Selanjutnya indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB (Kuncoro, 2006 dan Adisasmita, 2011). Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dan menarik dilakukan penelitian untuk mengetahui strategi peningkatan produksi

padi melalui UPSUS Pajale dan kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi di Kabupaten Aceh Besar.

Rumusan Masalah.

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana strategi UPSUS Pajale dalam meningkatkan produksi padi di Kabupaten Aceh Besar; 2) Bagaimana kontribusi peningkatan produksi padi melalui UPSUS Pajale terhadap peningkatan ekonomi di Kabupaten Aceh Besar.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk : 1) Menganalisa strategi UPSUS Pajale dalam meningkatkan produksi padi di Kabupaten Aceh Besar, 2) Menganalisa kontribusi peningkatan produksi padi melalui UPSUS Pajale terhadap peningkatan ekonomi di Kabupaten Aceh Besar.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi, Objek dan Ruang Lingkup Penelitian.

Penelitian ini di lakukan di Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan daerah ini mempunyai potensi yang besar dalam subsektor pertanian tanaman padi dan diperkirakan potensi ini memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian daerah. Selain itu kabupaten Aceh Besar adalah kabupaten yang bersebelahan dengan Kota Banda Aceh ibukota propinsi Aceh. Objek penelitian meliputi pemangku kebijakan yang berhubungan dengan kegiatan UPSUS Pajale di Kabupaten Aceh Besar.

Populasi dan Sampel Penelitian

Program UPSUS Pajale merupakan suatu strategi yang terintegrasi dalam

sebuah sistem mulai dari pengambil kebijakan, pelaksana lapangan, pengawasan dan petani padi sendiri sebagai objek program. Oleh sebab itu pihak-pihak yang terlibat dalam UPSUS Pajale ini dianggap sebagai populasi. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja atau *purposive* yaitu orang – orang yang terlibat dan memahami program UPSUS Pajale. Adapun jumlah responden sebagai *key information* penelitian ini berjumlah 20 orang yaitu: a) Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Aceh Besar 1 orang; b) Pejabat / Staf di Lingkup Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura 3 orang; c) Kordinator Penyuluh Kabupaten 1 orang; d) Penyuluh lapangan / kecamatan 4 orang; e) Babinsa TNI 4 orang; f) Pengusaha pertanian padi / beras 3 orang dan g) Petani 4 orang.

Pengumpulan Data.

Data primer penelitian diperoleh dari wawancara dengan 20 orang responden penelitian atau *key information*. Data Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan, instansi-instansi terkait seperti Dinas Pertanian kabupaten Aceh Besar, Kantor Penyuluh Kabupaten Aceh Besar dan BPS. Untuk mendapatkan data primer peneliti menggunakan teknik: a) Wawancara dengan responden dengan melakukan tanya jawab pada pihak-pihak yang terkait, dan b) Pada sesi terakhir di lakukan Fokus Group Diskusi di aula Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Besar dengan peserta narasumber informan kunci.

Metoda Analisis dan Pengujian Hipotesis Analisa SWOT.

Tahapan analisa SWOT dilakukan dengan : a) Identifikasi Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal dengan interaksi matriks IFAS (*Internal Factor Analysis*

System) dan EFAS (*External Factor Analysis System*). Identifikasi ini dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen, kajian literatur, berita-berita yang dimuat di media lokal, dan melakukan survey di Kabupaten Aceh Besar; b) Penyusunan Kuisisioner; c) Penentuan responden; d) Analisis Data; dari penilaian terhadap faktor-faktor internal dan eksternal, langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi unsur-unsur yang dikategorikan sebagai kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan dan peluang (*opportunity*) pelaksanaan UPSUS Pajale di Kabupaten Aceh Besar.

Perumusan Strategi; Untuk mendapatkan prioritas dan keterkaitan antar strategi, maka dari hasil pembobotan IFAS-EFAS kuisisioner SWOT untuk masing-masing indikator tersebut, dilakukan interaksi kombinasi dari strategi yang meliputi kombinasi internal eksternal, yang terdiri dari:

- a. Strategi *Strength-Opportunity* (SO); yaitu suatu strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang;
- b. Strategi *Strength-Threat* (ST); yaitu suatu strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman;
- c. Strategi *Weakness-Opportunity* (WO); yaitu suatu strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang;
- d. Strategi *Weakness-Threat* (WT) ; yaitu suatu strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman.

Analisis Kontribusi

Analisis kontribusi adalah alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar suatu kontribusi yang dapat disumbangkan dari sumber kontribusi kepada tujuan kontribusi (Gapri dan Marhawati, 2016). Analisis kontribusi pada penelitian ini untuk melihat

dan mengetahui peran sumber kontribusi (nilai produksi padi) terhadap perekonomian suatu daerah diukur dengan alat ukur ekonomi PDRB.

$$K = \frac{\sum Pq.Q}{\sum PDRB s} \times 100 \%$$

Dimana : K = Kontribusi dalam persen; $\sum Pq.Q$ = Nilai produk sumber kontribusi (nilai produksi padi); $\sum PDRB s$ = Nilai PDRB Sektor.

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Kabupaten Aceh Besar adalah salah satu kabupaten dari 23 kabupaten / kota yang ada di propinsi Aceh. Secara geografis Kabupaten Aceh Besar terletak pada garis 5,05° - 5,75° Lintang Utara dan 94,99° - 95,93° Bujur Timur. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.903,50 Km² dimana sebagian besar wilayahnya berada di daratan dan sebagian kecil berada di kepulauan, sekitar 10% desa di Kabupaten Aceh Besar merupakan desa pesisir. Kabupaten ini terdiri dari 23 Kecamatan, 68 Mukim, dan 604 Gampong atau Desa.

Kabupaten Aceh Besar tergolong beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau berkisar antara bulan Januari –Juni sedangkan musim hujan biasanya berkisar antara bulan Juli sampai Desember. Suhu udara rata-rata berkisar antara 26°C - 28°C, suhu maksimum 34,3°C dan suhu minimum 22,2°C. Curah hujan 20 – 350 mm per bulan dengan 5 – 22 hari hujan per bulan, tekanan udara 1.009 – 1.011 mb, kelembapan udara 75 – 85 %, penyinaran 30 – 67 % dan kecepatan angin rata-rata 5 – 6 knot. Jenis tanah yang umum terdapat di kabupaten Aceh Besar jenis *Podzolid Merah Kuning* yaitu sekitar 31,55 % dari seluruh tanah yang ada di Kabupaten ini dengan kelas kelerengan >

40 % dengan luas 44,35 persen dan kelas lereng 0- 2% hanya 14,28 %.

Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Besar tahun 2013 berjumlah 383.477 jiwa dengan 196.524 jiwa laki-laki dan 186.953 jiwa perempuan. Peningkatan pertumbuhan penduduk sejak tahun 2009 sampai dengan 2013 rata – rata 10.235 jiwa 2,86 % per tahun. Jumlah tingkat pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa kabupaten Aceh Besar merupakan daerah yang cukup pesat perkembangannya dimana angka ini di atas rata – rata pertumbuhan penduduk Aceh 2,03 % per tahun dan Indonesia 1,38 % per tahun pada rentang tahun 2010 – 2015 (BPS, 2016) ini masuk pada kelompok tinggi karena berada pada nilai di atas 2 % (Mankiw, 2006) dan nilai ini juga mencirikan pertumbuhan penduduk negara yang sedang berkembang (Todaro, 2000).

Berdasarkan data statistik tahun 2016 luas sawah di Kabupaten Aceh Besar 31.687 Ha dimana jumlah ini menurun dibanding dengan tahun 2014 yang luasnya 31.845 Ha. Penurunan seluas 158 Ha atau 0,50 % dalam satu tahun ini akibat alih fungsi lahan dari sawah menjadi penggunaan lain. Jika dilihat dari sistem pengairan sawah, bahwa sawah di kabupaten Aceh Besar memiliki jumlah sawah irigasi teknis 20.275 ha atau 63,99 % sedangkan sawah tadah hujan 11.334 Ha atau 35,77 % dari total luas sawah yang ada. Luasnya sawah beririgasi ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi padi di kabupaten Aceh Besar dapat dilakukan secara intensif karena air yang menjadi kebutuhan penting bagi penanaman padi tersedia pada sawah beririgasi teknis.

HASIL PENELITIAN DAN

UPSUS Pajale di Kabupaten Aceh Besar.

Dalam laporan kegiatan UPSUS Pajale pada Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Aceh Besar (2017) dituliskan bahwa dalam kegiatan UPSUS Pajale pemerintah telah menetapkan kegiatan sebagai berikut :

- a. Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT), untuk menjamin ketersediaan air yang diperlukan dalam pertumbuhan tanaman padi, jagung dan kedelai yang optimal.
- b. Penyediaan alat dan mesin pertanian berupa traktor roda dua, alat tanam (*rice transplanter*), dan pompa air untuk menjamin pengolahan lahan, penanaman, dan pengairan yang serentak dalam areal yang luas.
- c. Penyediaan dan penggunaan benih unggul, untuk menjamin peningkatan produktivitas lahan dan produksi.
- d. Penyediaan dan penggunaan pupuk berimbang, untuk menjamin pertumbuhan tanaman padi, jagung dan kedelai yang optimal.
- e. Pengaturan musim tanam dengan menggunakan Kalender Musim Tanam (KATAM), untuk menjamin pertumbuhan tanaman padi, jagung dan kedelai yang optimal, dan untuk mengantisipasi dampak perubahan iklim yang menyebabkan gagal panen.
- f. Pelaksanaan Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GPPTT).

Analisis SWOT.

Analisis SWOT yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pemilihan berbagai alternatif kebijakan strategi pelaksanaan UPSUS Pajale dalam peningkatan produksi padi di Kabupaten Aceh Besar.

Tabel 1. Matrik Interaksi IFAS – EFAS Analisa SWOT.

IFAS	Kekuatan / strenght	Kelemahan / Weakness
	Bobot 2,16	Bobot 0,87
EFAS	Strategi Strenght – Opprtunity (SO)	Strategi Weakness – Opportunity (WO)
<p>Peluang / Opportunity</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi berdekatan dengan ibu kota Banda Aceh sebagai ibu kota propinsi Aceh 2. Sawah dengan irigasi cukup luas dan air irigasi cukup tersedia 3. Kondisi daerah sesuai untuk penanaman padi dan merupakan daerah pengembangan padi 4. Padi sebagai bahan pangan utama dan permintaan atau pasar padi masih sangat terbuka lebar 5. Petani dan kelompok tani memahami budidaya tanaman padi dengan baik. 6. Keinginan petani untuk menanam padi tinggi 7. Produktivitas padi masih memungkinkan untuk di tingkatkan 8. Adanya penyuluh lapangan yang selalu mendampingi petani. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan dukungan pemerintah dalam meningkatkan produksi padi melalui UPSUS Pajale di Kabupaten Aceh Besar yang berdekatan dengan ibukota propinsi Aceh, memiliki sawah yang luas dan air irigasi yang cukup tersedia. 2. Menggunakan pendampingan dan pengawasan petugas pemerintah, penyuluh lapangan, mahasiswa, tenaga alumni dan Babinsa TNI dengan lebih intensif, membentuk struktur organisasi yang baik dengan melibatkan stakeholder pertanian, memberi bantuan benih dan saprodi gratis, memperbaiki jaringan irigasi dan melakukan optimalisasi lahan untuk meningkatkan produktivitas padi. 3. Memanfaatkan potensi kesesuaian Kabupaten Aceh Besar untuk penanaman dan pengembangan padi, petani dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki sistem dan proses penyaluran benih dan pupuk yang tepat waktu sehingga peningkatan produktivitas padi dapat dilakukan mengingat adanya sawah yang luas dan air irigasi yang cukup serta wilayah kabupaten Aceh Besar sesuai untuk penanaman padi. 2. Memberikan bantuan yang lebih merata pada petani, kelompok tani dan kecamatan mengingat keinginan petani menanam padi yang cukup tinggi, mereka telah memahami cara menanam padi yang baik dan adanya penyuluh, Balai Litbang dan BP3K yang selalu membantu

<p>9. Adanya Balai Litbang dan BP3K yang membantu petani dalam mengadopsi teknologi baru</p>	<p>kelompok tani yang mengerti cara menanam padi yang baik serta memiliki keinginan menanam padi tinggi untuk meningkatkan produksi padi.</p> <p>4. Menjadikan peluang pasar padi yang terbuka lebar sebagai dorongan untuk meningkatkan produksi padi melalui program UPSUS Pajale.</p>	<p>petani.</p> <p>3. Akses petani terhadap lembaga permodalan / pembiayaan perlu diperbaiki sehingga petani tidak hanya mengandalkan modal sendiri dalam meningkatkan produksi padinya mengingat padi masih memiliki pasar sangat terbuka lebar.</p>
Bobot 2,36	Bobot 4,52	Bobot 3,23
<p>Ancaman / Threat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada jaminan keberlanjutan program dan jika program berhenti keberlanjutan secara swadaya oleh petani belum tentu terjadi. 2. Program pembangunan Pemda Aceh dan Kabupaten tidak saling mendukung dengan UPSUS Pajale 3. Jaringan irigasi banyak yang rusak 4. Prasarana jalan ke lokasi sawah tidak semua baik 5. Tidak ada jaminan harga yang menguntungkan petani pada saat panen 6. Pemerintah masih mengandalkan impor beras dalam menyediakan beras nasional. 7. Peran pemerintah dalam menentukan harga padi yang menguntungkan petani belum maksimal. 8. Petani akan mengusahakan komoditas yang memberikan pendapatan yang lebih baik dari padi 9. Banyak komoditas yang lebih menguntungkan dari menanam padi. 10. Upsus Pajale tidak fokus pada komoditi padi sehingga konsentrasi kerja terbagi pada jagung dan kedelai 	<p>Strategi Strenght – Threat (ST)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta dan menggunakan dukungan pemerintah pusat agar program pembangunan kabupaten dan propinsi Aceh selaras dengan program UPSUS Pajale seperti membangun dan memperbaiki jalan usaha tani, pemerintah menggantikan impor beras dengan produksi dalam negeri atau swasembada, Upsus Pajale lebih fokus pada komoditas padi dan pemerintah mengambil peran penuh dalam penentuan dan jaminan harga padi yang menguntungkan petani. 2. Memperkuat pendampingan dan pengawasan, penguatan kelompok tani dengan struktur organisasi yang kuat, pelaksanaan program UPSUS Pajale dilakukan secara agar program UPSUS tetap berkelanjutan ketika bantuan program telah terhenti. 3. Memberikan bantuan benih dan saprodi secara gratis, perawatan dan perbaikan jaringan irigasi rusak serta optimalisasi lahan agar komoditas padi menjadi pilihan utama petani dalam usahanya 	<p>Strategi Weakness – Threat (WT)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki sistem penyaluran bantuan benih dan pupuk yang tepat waktu agar petani petani tetap mengusahakan tanaman padi dalam pertaniannya dibanding tanaman lain, Upsus Pajale lebih fokus pada tanaman padi, terjadi keberlanjutan program dan pemerintah dapat meminimalisir impor beras. 2. Memberikan bantuan yang lebih merata pada petani, kelompok tani dan menjadikan semua kecamatan mendapatkan manfaat program UPSUS, sehingga jaringan irigasi yang rusak dapat diperbaiki dan jalan usaha tani dapat terbangun dengan memanfaatkan dukungan program pembangunan pemerintah kabupaten dan propinsi Aceh, 3. Membangun akses petani dengan lembaga permodalan / pembiayaan sehingga petani tidak hanya mengandalkan modal sendiri dalam usahanya dan petani tidak terburu-buru menjual hasil panennya dengan harga murah pada saat panen.
Bobot 0,99	Bobot 3,15	Bobot 1,86

Sumber : Data Primer (2017) Diolah.

Hasil perumusan matriks IFAS – EFAS berdasarkan strategi SO, ST, WO, dan WT dilakukan pembobotan penilaian untuk menentukan skala prioritas. Susunan strategi alternatif berdasarkan urutan prioritas yang diperoleh dari pembobotan matriks interaksi SWOT disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pembobotan Hasil Kuisiонер SWOT.

	S = 2,16	W = 0,78
O = 2,36	SO = 4,52	WO = 3,23
T = 0,99	ST = 3,15	WT = 1,86

Sumber : Data Primer (2017) Diolah.

Hasil pembobotan kuisiонер, disusun prioritas strategi sesuai kombinasi strategi yang memiliki nilai paling tinggi sampai yang paling rendah sebagaimana Tabel 3.

Tabel 3. Urutan Alternatif Strategi SWOT.

Prioritas	Strategi	Bobot Nilai
I	<i>Strenght – Opportunity (SO)</i>	4,52
II	<i>Weakness – Opportunity (WO)</i>	3,23
III	<i>Strenght – Threat (ST)</i>	3,15
IV	<i>Weakness - Threat (WT)</i>	1,86

Sumber : Data Primer (2017) Diolah.

Berdasarkan hasil interaksi IFAS – EFAS yang menghasilkan alternatif strategi yang memiliki bobot paling tinggi adalah *Strenght – Opportunity (SO)* sebesar 4,52. Strategi ini dapat diterjemahkan sebagai strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Kondisi ini menguntungkan bagi pelaksanaan UPSUS Pajale di Kabupaten Aceh Besar, karena penggabungan faktor kekuatan dan peluang dalam pelaksanaan UPSUS Pajale memiliki kekuatan yang lebih besar daripada gabungan – gabungan faktor lainnya.

Analisis Kontribusi.

Kontribusi dalam penelitian ini adalah jumlah atau nilai produksi padi sebagai sumber kontribusi yang disumbangkan kepada PDRB sebagai tujuan kontribusi di Kabupaten Aceh Besar pada kurun waktu satu tahun dalam satuan persen. Adapun data produksi padi kabupaten Aceh Besar tahun 2012-2014 sebelum Program UPSUS dan tahun 2015-2016 setelah program UPSUS sebagaimana Tabel 4.

Dari Tabel 4. dapat dilihat bahwa luas tanam, luas panen, produktivitas dan produksi padi di Kabupaten Aceh Besar mengalami penurunan selama pelaksanaan program UPSUS Pajale. Kondisi ini menunjukkan fakta keterbalikan dari tujuan UPSUS Pajale yaitu meningkatkan produktivitas, produksi dan pencapaian berkelanjutan swasembada padi, jagung dan kedelai serta peningkatan pendapatan petani. Berdasarkan wawancara, dan FGD yang dilakukan dengan responden bahwa terjadinya penurunan produksi padi ini juga diakibatkan dari program UPSUS Pajale itu sendiri diantaranya pengiriman benih, pupuk dan obat-obatan yang terlambat, pada saat jadwal tanam masih berlangsung perbaikan jaringan irigasi sehingga mengganggu masuknya air ke persawahan, petani tidak fokus pada tanaman padi tetapi dan juga mengusahakan tanaman yang lain serta faktor iklim dengan terjadinya kemarau panjang yang menyebabkan tanaman padi menjadi puso dan gagal panen.

Petani di kabupaten Aceh Besar sebagaimana umumnya petani di Aceh memiliki jadwal turun ke sawah secara serentak yang di atur oleh Lembaga Adat bernama Kejrueen Blang dengan memberi tanda penancapan “*Kenenong*” di tengah sawah, penetapan jadwal ini biasanya mempedomani perkiraan turunnya hujan

(Yulia *et.al*, 2012 dan Syah Putra, *et.al*, 2016). Pergeseran jadwal tanam akibat keterlambatan datangnya benih akan mempengaruhi ketepatan siklus pertumbuhan tanaman padi dengan iklim terutama curah hujan, akibatnya padi tidak tumbuh dan berproduksi secara

normal dan optimal (Ruminta, 2016). Selain itu tidak tersedianya pupuk sebagai sumber hara bagi tanaman padi pada saat dibutuhkan juga akan mengurangi pertumbuhan dan produksi tanaman padi (Sumarji, 2013).

Tabel 4. Luas Tanam, Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Kabupaten Aceh Besar Tahun 2012 – 2016.

No	Uraian	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
		Sebelum Program			Setelah Program	
1	Luas Tanam (Ha)	47,475	39,258	43,044	47,264	40,908
	Naik / Turun	-	(8,217)	3,786	4,220	(6,356)
	% naik / turun	-	-17.31%	9.64%	9.80%	-13.45%
2	Luas Panen (Ha)	42,296	36,209	38,429	44,741	39,130
	Naik / Turun	-	(6,087)	2,220	6,312	(5,611)
	% naik / turun	-	-14.39%	6.13%	16.43%	-12.54%
3	Produktivitas (Ton/Ha)	6.821	6.731	6.875	5.163	5.092
	Naik / Turun	-	(0.090)	0.144	(1.712)	(0.071)
	% naik / turun	-	-1.32%	2.14%	-24.90%	-1.38%
4	Produksi (Ton)	288,521	243,734	264,190	230,985	199,248
	Naik / Turun	-	(44,787)	20,456	(33,205)	(31,737)
	% naik / turun	-	-15.52%	8.39%	-12.57%	-13.74%

Sumber : Statistik Kabupaten Aceh Besar (2017) Diolah.

Selain faktor jadwal tanam dan jadwal pemupukan yang tidak tepat waktu, kekurangan air untuk tanaman padi karena perbaikan jaringan irigasi dan musim kemarau yang panjang juga mengakibatkan tanaman padi tidak tumbuh secara sempurna dan terjadinya gagal panen (Ruminta, 2016). Sehubungan dengan hal ini bahwa laporan Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh bahwa tahun 2015 dan 2016 telah terjadi musim kemarau di Kabupaten Aceh Besar yang mengakibatkan tanaman padi kekurangan air dan gagal panen.

Berdasarkan Tabel 5. Dapat dilihat bahwa terjadi penurunan produksi padi yang diikuti dengan menurunnya nilai jual padi setelah pelaksanaan Program UPSUS Pajale tahun 2015 dan 2016. Selanjutnya Nilai jual produksi padi

ini memberikan kontribusi yang menurun. Kondisi penurunan kontribusi padi terhadap PDRB ini terjadi selain karena menurunnya produksi padi juga diakibatkan oleh naiknya PDRB Kabupaten Aceh Besar dari sendiri dari tahun 2012 sampai tahun 2016.

Penurunan nilai produksi padi adalah akibat turunnya produksi yang disebabkan oleh faktor teknis pelaksanaan program UPSUS Pajale itu sendiri dan kemarau panjang yang menyebabkan tanaman padi menjadi puso dan gagal panen. Sementara itu PDRB Kabupaten Aceh Besar sendiri mengalami kenaikan baik secara keseluruhan maupun untuk sektor pertanian sendiri.

Tabel 5. Kontribusi Nilai Jual Padi Terhadap PDRB Kabupaten Aceh Besar Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan Sebelum dan sesudah Program UPSUS Pajale.

No	Uraian	Tahun Sebelum Program			Tahun Setelah Program	
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Produksi (Ton)	288,521	243,734	264,190	230,985	199,248
	Harga Per Kg (Rp) berdasarkan HPP *)	3,700	3,700	3,700	3,700	3,700
	Nilai Jual (Rp. juta)	1,067,528	901,816	977,503	854,645	737,218
2	Atas Dasar Harga Berlaku					
a	PDRB (Rp. Juta)	7,549,096	7,863,467	8,184,458	8,513,245	8,858,410
b	PDRB Sektor Pertanian (Rp. Juta)	1,572,573	1,643,338	1,722,461	1,820,403	1,914,079
c	Kontribusi Terhadap PDRB	14.14%	11.47%	11.94%	10.04%	8.32%
d	Kontribusi Terhadap PDRB Sektor Pertanian	67.88%	54.88%	56.75%	46.95%	38.52%
3	Atas Dasar Harga Konstan					
a	PDRB (Rp. Juta)	8,118,767	8,894,384	9,649,744	10,321,133	10,960,105
b	PDRB Sektor Pertanian (Rp. Juta)	1,735,598	1,911,644	2,126,830	2,377,539	2,624,842
c	Kontribusi Terhadap PDRB	13.15%	10.14%	10.13%	8.28%	6.73%
d	Kontribusi Terhadap PDRB Sektor Pertanian	61.51%	47.17%	45.96%	35.95%	28.09%

*) HPP : harga pembelian pemerintah

Sumber : Statistik Kabupaten Aceh Besar (2017) Diolah.

Menurunnya produksi padi pada saat adanya program UPSUS Pajale di Kabupaten Aceh Besar ini bertentangan dengan tujuan dari UPSUS itu sendiri yaitu peningkatan produksi dan produktivitas petani padi. Program – program pemberdayaan yang dilakukan pemerintah sering mengalami kegagalan akibat tidak tepatnya kondisi setempat dengan teknis yang dilakukan. Sementara itu kegagalan program-program pemerintah telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Penelitian Maryanti dan Zulkarnaini (2014) menyatakan bahwa Pelaksanaan program pemberdayaan desa (PPD) melalui program UEK/D – SP di Kecamatan Siak Kabupaten Siak belum berjalan dengan baik dimana kurang terjadinya peningkatan akses kedalam asset produksi dan kurang terjadinya upaya memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat.

Penelitian yang dilakukan Muslim (2017) menyatakan bahwa kegagalan Program Nasional Pemberdayaan

Masyarakat dalam membangun kemandirian masyarakat miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Kegagalan PNPM dalam membangun kemandirian masyarakat miskin disebabkan oleh buruknya kinerja fasilitator dan kesalahan *stakeholders* memahami tujuan PNPM. Buruknya kinerja fasilitator terlihat pada ketidak-patuhannya dalam menjalankan prosedur program, bekerja secara pragmatis dengan mengejar hasil, dan tidak menjalankan peran, tugas, dan fungsinya dengan baik. Sementara, kesalahan *stakeholders* memahami tujuan PNPM tampak pada pemilihan prioritas program yang tidak berpihak pada kepentingan masyarakat miskin.

Sehubungan penelitian kegagalan program pemerintah yang telah dilakukan peneliti di atas, Hadi (2009) juga menyatakan bahwa beberapa faktor yang menentukan keberhasilan program pengentasan kemiskinan adalah: 1) Kesadaran akan nilai-nilai lokal; 2) Pendekatan yang terintegrasi dan

menyeluruh; dan 3) Pengembangan sumberdaya manusia. Jika faktor ini terabaikan maka program yang dilakukan akan berpeluang untuk gagal, begitu pula halnya dengan pelaksanaan UPSUS Pajale di Kabupaten Aceh Besar.

Peningkatan PDRB Kabupaten Aceh Besar yang terus meningkat menunjukkan bahwa daerah ini merupakan daerah yang sedang berkembang, kenaikan satu atau beberapa sektor pendukung perekonomian akan memberikan efek peningkatan sektor perekonomian lainnya. Ditambah lagi kondisi situasional daerah dimana pasca Tsunami Aceh 2014 terjadi pergeseran pemukiman dari Kota Banda Aceh yang terkena dampak Tsunami ke arah Kabupaten Aceh Besar (Akbar dan Ma'rif, 2014; dan Syamsidik *et al.*, 2016). Faktor ini juga menjadi pendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di kabupaten Aceh Besar. Semakin tingginya PDRB di Kabupaten Aceh Besar yang tidak diikuti dengan kenaikan nilai produksi padi dengan UPSUS Pajale maka akan menurunkan kontribusi atau ratio nilai produksi terhadap PDRB.

Menurut Triani (2015) untuk melihat kemampuan suatu daerah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonominya indikator yang digunakan yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dimana PDRB merupakan output yang dihasilkan oleh suatu masyarakat dalam kurun waktu satu tahun yang berada di daerah atau regional tertentu. Peningkatan PDRB di Kabupaten Aceh Besar yang terjadi merupakan petunjuk dari peningkatan perekonomian di daerah tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan program UPSUS Pajale di Kabupaten Aceh Besar tidak mengakibatkan peningkatan produksi padi, bahkan terjadi penurunan produksi padi menjadi 230.985 ton pada tahun 2015 dan 199.248 ton pada tahun 2016 dibanding sebelum pelaksanaan UPSUS Pajale 264.190 ton pada tahun 2014 dan 243.734 ton pada tahun 2013.
2. Strategi UPSUS Pajale yang perlu dilaksanakan dalam peningkatan produksi padi di Kabupaten Aceh Besar adalah Strategi SO (*Strength-Opportunity*) yaitu : 1) Menggunakan dukungan pemerintah dalam meningkatkan produksi padi melalui UPSUS Pajale di Kabupaten Aceh Besar yang berdekatan dengan ibukota propinsi Aceh, memiliki sawah yang luas dan air irigasi yang cukup tersedia; 2) Menggunakan pendampingan dan pengawasan petugas pemeritah, penyuluh lapangan, mahasiswa, tenaga alumni dan Babinsa TNI dengan lebih intensif, membentuk struktur organisasi yang baik dengan melibatkan stakeholder pertanian, memberi bantuan benih dan saprodi gratis, memperbaiki jaringan irigasi dan melakukan optimalisasi lahan untuk meningkatkan produktivitas padi; 3) Memanfaatkan potensi kesesuaian Kabupaten Aceh Besar untuk penanaman dan pengembangan padi, petani dan kelompok tani yang mengerti cara menanam padi yang baik serta memiliki keinginan menanam padi

tinggi untuk meningkatkan produksi padi; 4) Menjadikan peluang pasar padi yang terbuka lebar sebagai dorongan untuk meningkatkan produksi padi melalui program UPSUS Pajale.

3. Pelaksanaan program UPSUS Pajale di Kabupaten Aceh Besar tidak mengakibatkan peningkatan kontribusi produksi padi terhadap PDRB dan PDRB sektor pertanian, bahkan terjadi penurunan kontribusi padi terhadap PDRB dan PDRB sektor pertanian selama pelaksanaan UPSUS Pajale.

Saran

1. Perlu perbaikan berbagai strategi dalam pelaksanaan UPSUS Pajale di Kabupaten Aceh Besar sehingga tujuan peningkatan produksi dan produktivitas petani dapat tercapai.
2. Perlunya penelitian lanjutan dari penelitian ini untuk mengetahui secara lebih dalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan UPSUS Pajale tidak dapat meningkatkan produksi padi di Kabupaten Aceh Besar.
3. Perlunya penelitian lanjutan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan faktor – faktor perekonomian terutama di bidang pertanian dengan PDRB di Kabupaten Aceh Besar.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo, 2011, *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Adinugroho, Gilang, Imam Aria'ilah dan Selvi Elvina, 2016, *Pola Spasial*

Indeks Kesulitan Geografis dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan, Jurnal Plano Madani - Volume 5 Nomor 2 Oktober 2016, 158-170, © 2016 P ISSN 2301-878X - E ISSN 2541-2973, Available online : http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/plano_madani

Anonymous a, 2016, *Varietas Padi Sawah IPB3S dan IPB4S, Inovasi IPB Direktorat Riset dan Inovasi*, <http://innovipb.com/database/padi-sawah-ipb-3s-dan-ipb-4s/> (Diakses 30 Agustus 2017).

Badan Pusat Statistik, 2016. *Statistik Indonesia Tahun 2016*. Jakarta, Pusat : Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Aceh, 2014. *Aceh Dalam Angka Tahun 2013*. Banda Aceh : Badan Pusat Statistik Aceh.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, 2016. *Aceh Besar Dalam Angka Tahun 2016*. Kota Jantho, Badan Pusat Statistik.

Busyra, Rizki Gemala, 2016, *Dampak Program Upaya Khusus (UPSUS) Padi Jagung Kedelai (Pajale) Pada komoditas Padi Terhadap Perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Timur*, Jurnal Media Agribisnis (MeA) Vol.1 No.1 Tahun 2016.

- Ekapatri, Nadia, 2008, *Pengaruh Luas Panen Terhadap Produksi Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kalimantan Timur*, Jurnal EPP.Vol.5.No.2.2008:36-43
- Fadly, Faisal, 2016, *Adakah Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah*, Jurnal JIEP-Vol. 16, No 2, November 2016, ISSN (P) 1412-2200 E-ISSN 2548-1851
- Jumakir, Suparwoto dan Endrizal, 2014, *Potensi, Peluang dan Strategi Peningkatan Produktivitas Padi Melalui Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) di Lahan Rawa Pasang Surut Jambi*, Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014, Palembang 26-27 September 2014 ISBN: 979-587-529-9.
- Kuncoro, Mudrajat. 2006. *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Jogjakarta, . UPP STIM YKPN.
- Kurniawan, Hakim, 2015, *Upaya Khusus (Upsus) Swasembada Pangan 2015-2017*, BB Biogen Balai Besar Litbang Bioteknologi dan Sumberdaya Genetik Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, <http://biogen.litbang.pertanian.go.id/2015/02/upaya-khusus-upsus-swasembada-pangan-2015-2017> (Diakses 30 Agustus 2017).
- Mankiw, Gregory, 2006, *Makroekonomi Edisi keenam*. Jakarta, Erlangga.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 03/Permentan/ OT.140/2/2015 Tanggal 2 Februari 2015, tentang Pedoman Upaya Khusus (UPSUS) Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai Melalui Program Perbaikan Jaringan Irigasi dan Sarana Pendukung Lainnya Tahun Anggaran 2015.
- Ruminta, 2016, *Analisis Penurunan Produksi Tanaman Padi Akibat Perubahan Iklim di Kabupaten Bandung Jawa Barat*, Jurnal Kultivasi Vol. 15(1) Maret 2016 37.
- Sumarji, 2013, *Pengaruh Waktu Pemupukan dan Pemberian Pupuk Pelengkap Cair (PPC) Terhadap Pertumbuhan dan Produksi tanaman padi (Oriza sativa L) varietas Ciharang*, Jurnal MANAJEMEN AGRIBISNIS, Vol. 13, No. 1, Januari 2013.
- Suryana A. 2007. *Menelisk Ketahanan Pangan, Kebijakan Pangan dan Swasembada Beras*. Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor
- Syah Putra, A.W, Sunurru Samsi Hariadi dan Subejo, 2016, *Peran Kejreun Blang terhadap Perilaku Petani dalam Mengelola Air Pertanian di Nanggroe Aceh Darussalam*, Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin ilmu dan Call Paper Unisbank (Sendi_u) Ke-2 Tahun 2016. ISBN: 978-979-3649-96-2 Unisbank Semarang, 28 Juli 2016

- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. (Terjemahan Haris Munandar). Jakarta, Erlangga.
- Triyanto, Joko, 2006, *Analisis Produksi Padi di Jawa Tengah (Tesis)*, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Yulia, Sulaiman, dan Herinawati, 2012, *Pemberdayaan Fungsi dan Wewenang Kejuruan Blang di Kecamatan sawang Aceh Utara, (Dalam Pelaksanaan Qanun Nomor 10 Tahun 2008 tentang Lembaga Adat)*, Jurnal Dinamika Hukum Vol. 12 No. 2 Mei 2012.